

Hubungan Karakteristik Sosial Individu, Pengetahuan, Sikap, dan Ketersediaan Fasilitas Sanitasi dengan Praktik Buang Air Besar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

Dhea Pramesti Regita^{1*}, Tri Joko¹, Mursid Rahardjo¹

¹Bagian Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding author : dheapramest@gmail.com

Info Artikel : Diterima 8 Juni 2019 ; Disetujui 5 Maret 2020 ; Publikasi 1 April 2020

ABSTRAK

Latar belakang: Kecamatan Taman adalah kecamatan dengan akses jamban terendah di Kabupaten Pemalang yaitu sebesar 65,80%. Akses jamban yang rendah dan sedikitnya jumlah desa yang terverifikasi ODF, yaitu 7 dari 21 desa menunjukkan bahwa masih kurangnya praktik buang air besar di wilayah Kecamatan Taman. Praktik buang air besar adalah praktik seseorang yang terkait dengan kegiatan pembuangan tinja, termasuk praktik yang mendukung kesehatan sehingga tidak menimbulkan efek buruk pada kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik sosial responden, pengetahuan, sikap, dan ketersediaan fasilitas sanitasi dengan praktik buang air besar di Kabupaten Pemalang.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 96 responden, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Analisis data dengan uji Chi-Square

Hasil: Hasil Uji Chi-square menunjukkan sebanyak 50 responden atau sebesar 52,1 % responden melakukan praktik buang air besar yang baik. Hasil Uji Hubungan menunjukkan bahwa Pendidikan (P-value = 0,005; RP= 1,917), Pekerjaan (P-value = 0,001 ; RP = 2,031), Pendapatan (P-value = 0,000, RP= 2,392), Kepemilikan Jamban (P-value = 0,000, RP= 2,737), Pengetahuan (P-value = 0,000 ; RP= 4,259), Sikap (P-value = 0,000 ; RP =5,238) berhubungan dengan praktik buang air besar. Ketersediaan air (P-value = 0,717; RP= 0,818) tidak berhubungan dengan praktik buang air besar.

Simpulan: Karakteristik sosial individu, kepemilikan jamban, pengetahuan, dan sikap buang air besar berhubungan dengan praktik buang air besar di Kecamatan Taman

Kata kunci: karakteristik sosial individu, ketersediaan fasilitas, pengetahuan, sikap, praktik buang air besar

ABSTRACT

Title: *The Relationship between Individual Social Characteristics, Knowledge, Attitudes, and Availability of Sanitation Facilities with Practice of Defecation in the District of Taman Pemalang*

Background: *Taman district is the district with the lowest latrine access in Pemalang Regency which is equal to 65.80%. Low latrine access and a small number of ODF verified villages, which is 7 from 21 villages showed that there was still a lack of defecation practices in the Taman district area. The practice of defecation is the practice of someone who is related to feces disposal activities, including practices that support health that is not cause adverse effects on health. This study aims to determine the relationship of social characteristics of respondents, knowledge, attitudes, and availability of sanitation facilities with defecation practices in Pemalang District*

Method: *This study was an observational analytic study with a cross sectional approach. Samples were 96 respondents, and the sampling technique used was proportional random sampling. Data analysis using Chi-Square test*

Result: *Chi-square test results showed that there were 50 respondents or 52.1% of respondents did good defecation practices. Relationship Test Results indicate that Education (P-value = 0.005; RP = 1,917), Employment (P-value = 0.001; RP = 2,031), Income (P-value = 0,000, Rp = 2,392), Latrine Ownership (P-value = 0,000, Rp. 2,737), Knowledge (P-value = 0,000; Rp = 4,259), Attitude (P-value = 0,000; RP = 5,238) is related to the practice of defecation. Water availability (P-value = 0.717; RP = 0.818) is not related to the practice of defecation*

Conclusion: *the practice of defecation in Taman district relates to individual social characteristics, latrine ownership, knowledge, and attitude of defecation*

Keywords: individual social characteristics, availability of facilities, knowledge, attitude, practice of defecation

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Eningkatan derajat kesehatan dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat Indonesia yang ditandai dengan praktik masyarakat yang baik.¹ Permasalahan Pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan bersama. Sustainable Development Goals yang di sahkan pada tahun 2015 menetapkan tujuan terkait memastikan ketersediaan dan pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan bagi negara-negara di dunia termasuk di Indonesia.² Pada tahun 2030 dalam Milestone Sustainable Development Goals (SDGs), setiap negara di harapkan telah mampu mewujudkan 100% Akses Sanitasi untuk seluruh penduduknya, dimana Indonesia Meletakkan target lebih awal yakni pada akhir 2019 sesuai RPJMN 2015-2019.²

Tahun 2017 menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah terdapat 7 kabupaten/kota dengan presentase 80% desa sudah di picu ODF. Kemudian pada tahun 2018 Dinkes Provinsi Jateng menargetkan sasaran 100% pemukiman di 11 Kabupaten. Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa Indonesia akan menuju 100% akses sanitasi pada tahun 2019. Untuk menuntaskan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2015-2019 yaitu mencapai akses universal 100% air minum, 0 % pemukiman kumuh, dan 100% stop bebas buang air besar sembarangan, maka pada akhir tahun 2019 harus tercapai 100% desa/ kelurahan melaksanakan STBM dan 100% desa/kelurahan harus mencapai stop buang air besar sembarangan.³

Menurut data profil kesehatan kabupaten Pemalang Tahun 2017 dari 1.292.000 penduduk sebanyak 455.466 (35,28%) diantaranya belum memiliki akses terhadap sanitasi yang layak. Pada tahun 2018 jumlah desa yang terverifikasi ODF di Kabupaten Pemalang sebanyak 99 desa dari 222 desa. Pada tahun 2018 akses jamban terendah terdapat di Kecamatan Taman yakni 65,80%. Diketahui dari 42.664 KK masih terdapat 15.316 KK yang tercatat buang air besar sembarangan. Selain itu kecamatan Taman juga merupakan kecamatan dengan jumlah desa terverifikasi ODF rendah yakni baru 7 dari 21 Desa, padahal fasilitator STBM telah mengupayakan program pemukiman di seluruh desa namun jumlah masyarakat yang masih melakukan praktik buang air besar sembarangan masih tinggi.⁴

Terdapat beberapa faktor yang dapat berhubungan dengan praktik buang air besar pada suatu keluarga diantaranya karakteristik sosial individu seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan dimana hal ini dapat berkaitan dengan pemenuhan fasilitas sanitasi yang dimiliki masyarakat. Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat tidak mengetahui fungsi jamban sementara status ekonomi berhubungan dengan pemenuhan fasilitas sanitasi. Apabila fasilitas sanitasi terpenuhi maka akan mendukung masyarakat untuk melakukan praktik-praktik yang mendukung kesehatannya seperti

memanfaatkan jamban, mencuci tangan setelah buang air besar dan juga membersihkan jamban yang dimiliki.⁵ Penelitian lain menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang buang air besar dan penyakit yang dapat ditimbulkan karena adanya tinja dan kotoran yang dibuang sembarangan menjadi penyebab keluarga memiliki praktik yang kurang baik, selain itu akses fasilitas sanitasi seperti ketersediaan air bersih dan kepemilikan jamban juga menjadi faktor yang mendukung untuk melakukan praktik buang air besar yang baik.⁶

Kepemilikan Jamban berupa jamban leher angsa yang dilengkapi septictank merupakan salah satu indikator dari rumah sehat. Keberadaan jamban yang sehat juga berpengaruh terhadap derajat kesehatan disuatu wilayah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan 5 dari 14 responden menyatakan buang air besar di jamban tanpa septictank, 4 responden buang air besar di sungai, dan 5 responden buang air besar di jamban sehat dengan septictank. Dari hasil studi pendahuluan juga diketahui 3 dari 10 responden yang telah memiliki jamban masih melakukan aktifitas buang air besar di sungai. status perekonomian masyarakat yang rendah juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik buang air besar di kecamatan taman, rendahnya pendapatan menyebabkan masyarakat mengesampingkan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang tidak utama. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana hubungan karakteristik individu, pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dengan praktik buang air besar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah semua penduduk yang berdomisili di 14 Desa di Kecamatan Taman yang telah belum ODF. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus *lameshow* dan diperoleh sebanyak 96 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportional Random Sampling yaitu metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan proporsi KK dari masing-masing desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Setelah dilakukan proporsi sampling, Penemuan responden dilakukan secara accidental dan didasarkan dengan kriteria inklusi yaitu :

Kriteria inklusi :

- 1) Kepala keluarga (suami/istri) yang memiliki pekerjaan dan berdomisili di 14 Desa di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- 2) Responden termasuk dalam kategori dewasa atau berusia 26-46 tahun
- 3) Bersedia menjadi subjek penelitian atau responden dapat berkomunikasi dengan baik saat penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis menggunakan uji *Chi-*

Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan praktik buang air besar yang dibuktikan dari nilai *p-value* = 0,005 (RP = 1,917 ; 95% CI = 1,022-3,056). Variabel pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden mulai dari sekolah dasar, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 55 responden dari kategori pendidikan lanjutan (SMA-S1) terdapat 36 responden (65,6%) responden yang berpraktik buang air besar baik. Sementara dari 43 responden kategori pendidikan dasar hanya terdapat 14 responden (34,1%) yang melakukan praktik buang air besar dengan baik. Responden dengan pendidikan lanjutan berpeluang 1,9 kali lebih besar untuk melakukan praktik buang air besar dengan baik. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Widowati (2015) dimana responden dengan pendidikan rendah atau dasar memiliki resiko 4 kali untuk melakukan praktik buang air besar kurang baik dari pada responden dengan pendidikan tinggi.⁷ Selain itu dalam penelitian Kurniawati (2015) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman nelayan Tambak Lorok Semarang menyebutkan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi berpeluang 3,6 kali untuk memanfaatkan jamban daripada responden yang berpendidikan rendah.⁸ Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Soekidjo (2007) yang menyebutkan menurut teori green pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam membentuk pengetahuan, sikap, persepsi, kepercayaan, dan penilaian seorang terhadap kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin sadar dan peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya.⁹

Pekerjaan berhubungan dengan praktik buang air besar yang dibuktikan dengan *p-value* 0,001 (RP= 2,031; 95%CI= 1,433-2,878). Hasil penelitian diketahui pada variabel pekerjaan lebih banyak responden yang bekerja di sektor informal yakni sebanyak 66 responden (68,8 %). Rata-rata pekerjaan responden pada sektor informal adalah petani, buruh, dan pedagang dimana waktu yang digunakan untuk bekerja diluar rumah tidak menetap sehingga masih banyak responden yang melakukan praktik buang air besar kurang baik yakni sebesar (60,6 %). Selain itu pendapatan responden yang bekerja di sektor informal juga tidak menentu sehingga mereka mengesampingkan prioritas akan pemenuhan kebutuhan terkait kesehatan nya. Sedangkan masyarakat yang bekerja pada sektor formal sebanyak 30 responden (32,1 %) dan sebanyak 24 responden (80,0 %) sudah melakukan praktik buang air besar dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widowati (2015) yang

menemukan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan praktik buang air besar dengan nilai *p value*= 0,002 dimana responden dengan pekerjaan informal memiliki resiko 3,535 kali lebih besar untuk berperilaku buang air besar kurang baik.⁷ Masyarakat yang bekerja di sektor formal terbiasa bekerja dengan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga praktik buang air besar yang dilakukan responden yang bekerja di sektor formal lebih baik dan merasa perlu untuk hidup sehat sesuai pekerjaannya.¹⁰

Pendapatan Berhubungan dengan praktik buang air besar yang dibuktikan dengan nilai *p-value* = 0,000 (RP = 2392; 95% CI = 1,621-3,529). Responden dengan pendapatan tinggi berpeluang 2,3 kali lebih besar untuk melakukan praktik buang air besar dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Halenita Siani (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik buang air besar masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan praktik buang air besar (*p*=0,000). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berada pada tingkat pendapatan rendah sulit untuk membangun fasilitas jamban sedangkan masyarakat dengan pendapatan tinggi mayoritas sudah memiliki jamban dan memanfaatkan jamban sehingga mendukung untuk praktik buang air besar yang baik.¹¹

Ketersediaan sumber air tidak berhubungan dengan praktik buang air besar didapatkan hasil *p-value* = 0,717 (RP = 0,818; 95% CI = 0,461-1,453). Dari Hasil penelitian pada variabel Ketersediaan sumber air diketahui bahwa sebanyak 88 responden telah tersedia sumber air dirumahnya. Sementara sebanyak 8 responden tidak tersedia sumber air dirumahnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nina (2019) tentang Hubungan Pengetahuan, Sarana, dan Sosial Ekonomi dengan Kebiasaan Buang Air Besar pada Masyarakat menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan sarana dengan kebiasaan buang air besar (*P* = 0,000), pada penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana tidak lengkap dibandingkan pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana lengkap. Sebaliknya kepala keluarga yang berperilaku baik lebih banyak terdapat pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana lengkap dibandingkan pada kepala keluarga dengan ketersediaan sarana tidak lengkap.¹² Selain itu penelitian Oktasari (2017) tentang Faktor Determinan dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang diperoleh hasil penelitian (*P*= 0,037) yang artinya terdapat hubungan antara ketersediaan air dengan pemanfaatan jamban. Ketersediaan air yang cukup akan mempengaruhi pemanfaatan jamban. Hal ini didukung oleh hasil wawancara karena sebagian orang

beranggapan bahwa buang air besar harus dengan air yang mengalir. Warga masyarakat malas menggunakan jamban jika tidak tersedia air yang cukup.¹³ Sehingga penelitian ini bertentangan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa masyarakat dalam berperilaku sehat memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan seperti air bersih, tempat pembuangan tinja.¹⁴

Kepemilikan Jamban berhubungan dengan praktik buang air besar Square didapatkan hasil p -value 0,000 (RP= 2,737 95% CI= 1,562-4,794). Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 57 responden telah memiliki jamban dimana sebanyak 40 responden yang memiliki jamban (70,2%) telah melakukan praktik buang air besar baik dan sebanyak 17 responden (29,9%) masih melakukan praktik buang air besar kurang. Sementara dari 39 responden yang tidak memiliki jamban 10 responden (25,6 %) telah melakukan praktik buang air besar dengan baik, dan 29 responden (74,4%) masih melakukan praktik buang air besar kurang baik. Berdasarkan hasil

kuesioner variabel praktik pada tabel 4.14 diketahui sebanyak 38 responden masih melakukan buang air besar disungai dimana 29 dari 38 responden tersebut buang air besar disungai karena tidak memiliki jamban, sedangkan sebanyak 9 responden telah memiliki jamban namun terkadang melakukan aktifitas buang air besar disungai. Sementara 48 responden yang telah memiliki jamban telah memanfaatkan jambannya dan tidak lagi melakukan praktik buang air besar disungai. Selain itu terdapat pula 10 responden yang tidak memiliki jamban namun melakukan praktik buang air besar dengan baik dengan memanfaatkan sarana jamban umum atau sharing menggunakan jamban kerabatnya. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa masyarakat dalam berperilaku sehat memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan seperti air bersih, tempat pembuangan tinja.¹⁴

Tabel 1. Hasil analisa statistik hubungan variabel bebas dengan praktik buang air besar di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang

No	Variabel	Praktik Baik	Praktik Kurang	p -value	RP	95 % CI	
		n= 50	n= 46			Lower	Upper
1.	Pendidikan						
	Lanjutan (SMA-PT)	36 (65,5%)	19 (34,5%)	0,005*	1,917	1,202	3,056
	Dasar (SD-SMP)	14 (34,1%)	27 (65,9%)				
2.	Pekerjaan						
	Formal	24 (80%)	6 (20,0%)	0,001*	2,031	1,433	2,878
	Informal	26 (39,4%)	40 (60,6%)				
3.	Pendapatan						
	Tinggi	30 (81,1%)	7 (18,9%)	0,000*	2,392	1,621	3,529
	Rendah	20 (33,9%)	39 (66,1%)				
4.	Ketersediaan Air						
	tersedia	45 (51,1%)	43 (48,9%)	0,717	0,818	0,461	1,453
	tidak tersedia	5 (62,5%)	3 (37,5%)				
5.	Kepemilikan Jamban						
	memiliki	40 (70,2%)	17 (29,8%)	0,000*	2,737	1,562	4,797
	Tidak memiliki	10 (25,6%)	29 (4,4%)				
6.	Pengetahuan						
	baik	42 (79,2%)	11 (20,8%)	0,000*	4,259	2,246	8,079
	kurang	8 (18,6%)	35 (81,4%)				
	Sikap						
	Positif	44 (78,6%)	12 (31,4%)	0,000*	5,238	2,474	11,092
7.	Negatif	6 (15%)	34 (85%)				

Ket : * (signifikan)

Pengetahuan berhubungan dengan praktik buang air besar didapatkan hasil p -value 0,000 (RP= 4,259 95% CI= 2,246-8,079). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 42 responden (79,2%) yang telah melakukan praktik buang air besar dengan baik dan 11 responden (20,8%) yang masih melakukan praktik buang air besar kurang.

Sedangkan dari 43 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 8 responden (18,6%) yang melakukan praktik buang air besar baik dan 35 responden (81,4%) melakukan praktik buang air besar kurang baik. Menurut Notoatmodjo (2007) salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.⁹ Berdasarkan beberapa pengertian diatas

penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui pengenalan sumber informasi. Sehingga responden yang telah mengetahui dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan buang air besar maka akan mendukung untuk melakukan praktik buang air besar dengan baik. Sebaliknya responden dengan pengetahuan kurang akan menghambat untuk melakukan praktik buang air besar dengan baik. Menurut Notoatmojo (2007), Pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan praktik yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada praktik yang tidak didasari oleh pengetahuan.⁹

Sikap berhubungan dengan praktik buang air besar didapatkan hasil p-value 0,000 (RP= 5,238 95% CI= 2,474-11,092). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Halenita Saliani (2016) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik buang air besar masyarakat di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan praktik buang air besar (P = 0,000).¹¹ Dari Hasil penelitian diketahui bahwa dari 56 responden yang memiliki sifat positif terdapat 44 responden yang telah melakukan praktik buang air besar dengan baik dan 12 responden masih melakukan praktik buang air besar kurang. Sementara dari 40 responden yang memiliki sikap negatif terdapat 6 responden yang melakukan praktik buang air besar baik dan 34 responden masih melakukan praktik buang air besar kurang baik. Sikap kepala keluarga yang sudah baik diharapkan dapat mengubah praktik buang air besar sembarang dalam keluarga. Sikap yang baik apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung akan menghasilkan suatu tindakan, dalam hal ini adalah praktik buang air besar yang baik yakni buang air besar di jamban dengan septictank dan juga praktik-praktik yang mendukung kesehatan responden seperti cuci tangan setelah buang air besar dan juga membersihkan jamban yang dimiliki. Sehingga penelitian ini sejalan dengan pernyataan Mubarak et.al (2009) praktik seseorang/masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh sikap seseorang.¹⁵

SIMPULAN

Praktik buang air besar adalah praktik seseorang yang terkait dengan kegiatan pembuangan tinja, termasuk praktik yang mendukung kesehatan sehingga tidak menimbulkan efek buruk pada kesehatan. Hasil Uji Chi-square menunjukkan sebanyak 50 responden atau sebesar 52,1 % responden melakukan praktik buang air besar yang baik. berhubungan dengan praktik buang air besar di Kecamatan Taman. Karakteristik sosial individu, kepemilikan jamban, pengetahuan, dan sikap buang air besar berhubungan dengan praktik buang air besar di Kecamatan Taman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Profil kesehatan Indonesia 2008. Jakarta : Depkes RI. 2009.
2. Elysa, Vita. Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs: Air Dan Sanitasi: Dimana Posisi Indonesia?. Jurnal Nasional Universitas Terbuka. 2018
3. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Jateng 2016. Jakarta, 2017
4. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Kabupaten Pemalang 2017. Jakarta, 2018
5. Kurniawati, Linda. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. Jurnal Universitas Negeri Semarang. 2017, 2 (1) : 72-79
6. Sukma, Hadiati. Hubungan Pengetahuan, Sikap Bab, Dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status Odf (Open Defecation Free) Di Kecamatan Candisari Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2018 , 6 (6) : 143-149
7. Widowati, Nilansari Nur. Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. Jurnal Universitas Muhamadiyah Surakarta. 2015. Di akses <http://eprints.ums.ac.id/33854/>. Diakses 13 Mei 2019
8. Kurniawati, Linda. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. Jurnal Universitas Negeri Semarang. 2017, 2 (1) : 72-79
9. Notoatmodjo, S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. 2007. Jakarta : Rineka Cipta.
10. Soemardji Y. Pembuangan Kotoran Manusia dan Air Limbah. 1999 : Majalah Sanitasi Lingkungan.
11. Saliani, Halenita. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktek Buang Air Besar Masyarakat Di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2017. 5 (2) : 1-20
12. Nina. Hubungan Pengetahuan, Sarana, dan Sosial Ekonomi dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKM. 2019. 8 (1) : 31-39.
13. Oktanasari, Wiji. Faktor Determinan dan Respon Masyarakat Terhadap

Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*. (3) :279-286.

14. Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
15. Mubarak, W.I dan Chayatin, N. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. 2009. Jakarta : Salemba Medika